

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Sintaksis

Di dalam ilmu linguistik terdapat beberapa tataran linguistik di dalamnya termasuk sintaksis. Sintaksis adalah “pengaturan dan hubungan antar kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar”, dijelaskan oleh Kridalaksana (1982 : 223) . Di dalam bidang studi sintaksis salah satu sub bab yang sering dibahas adalah struktur sintaksis.

##### 2.1.1 Struktur Sintaksis

Terdapat tiga hal yang ada dalam struktur sintaksis yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran sintaksis, Chaer (2007 : 207).

Fungsi sintaksis meliputi subjek, predikat, objek dan keterangan.

Kategori sintaksis menjelaskan verba, ajektifa dan numeralia dan peran sintaksis meliputi pelaku penderita dan penerima.

Contoh : Adik membaca komik.

Kata *adik* merupakan subjek yang juga berkategori nomina sedangkan *membaca* merupakan predikat yang berkategorikan verba dan ditambah dengan *komik* yang merupakan objek yang berjenis nomina.

Adanya struktur sintaksis dibantu oleh adanya urutan kata, bentuk kata, intonasi dan konektor, Chaer (2007 : 213). Urutan kata adalah letak kata satu

dengan yang lainnya dalam suatu konstruksi sintaksis sehingga apabila terdapat perbedaan urutan kata maka dapat menimbulkan perbedaan makna.

Dalam sintaksis, Chaer (2007 : 219) menjelaskan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar. Kata juga berperan sebagai penanda kategori sintaksis. Terdapat dua macam kata yaitu kata penuh atau *fullword* adalah kata yang secara leksikal memiliki makna yang dapat berdiri sebagai satuan tuturan dan kata tugas atau *functionword* adalah kata yang secara leksikal tidak memiliki makna dan tidak mengalami proses morfologi, kedua hal tersebut dijelaskan juga oleh Chaer (2007 : 219).

## 2.2 Morfologi

Cabang ilmu linguistik yang lainnya adalah morfologi. Chaer (2007 : 206) menjelaskan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang membicarakan struktur internal kata. Verhaar (2004, dikutip Hatmanbahasa : 2010) juga menjelaskan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Satuan kata yang fungsional tersebut disebut juga morfem. Chaer (2007 : 146) juga menjelaskan morfem yang sebagai satuan fungsional merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Di dalam cabang ilmu ini juga terdapat bermacam-macam sub bagian, termasuk di antaranya unsur pembentukan kata.

Unsur pembentukan kata dalam morfologi dibagi menjadi dua, pertama adalah bentukan kata-kata yang bersifat inflektif dan kedua adalah bentukan kata-kata yang bersifat derivatif, Chaer (2007 : 170).

### 2.2.1 Inflektif

Proses pembentukan kata secara inflektif tidak membentuk kata baru, Chaer (2007 : 175). Adanya proses pembentukan kata secara inflektif biasanya terdapat dalam bahasa-bahasa berfleksi. Terdapat penyesuaian bentuk dengan kategori gramatikal yang terdapat di dalam bahasa bahasa berfleksi tersebut.

Afiks, prefiks, infiks, dan sufiks merupakan alat yang biasanya digunakan untuk penyesuaian bentuk tersebut ataupun modifikasi internal, yaitu perubahan yang terjadi di dalam bentuk dasar. Perubahan atau penyesuaian ini dikenal dalam dua hal, yakni proses konyugasi dan proses deklinasi. Konyugasi adalah perubahan bentuk pada verba sedangkan deklinasi adalah penyesuaian bentuk pada nomina dan ajektifa, Chaer (2007 : 170) . Adapun contoh yang terdapat di dalam bahasa Prancis adalah kata *impossible* kata tersebut berasal dari kata *possible* yang bermakna ‘mungkin’ sedangkan kata *possible* diberi tambahan prefiks *im-* maka menjadi *impossible* yang bermakna ‘tidak mungkin’.

### 2.2.2 Derivatif

Pembentukan kata secara derivatif akan membentuk kata baru sehingga kata yang memiliki identitas leksikal tidak sama dengan kata dasarnya, Chaer (2007: 175). Contoh dalam bahasa indonesia adalah kata minum yang berkelas verba dibentuk menjadi peminum yang berkelas nomina. Tidak menutup kemungkinan adanya unsur kelas yang sama namun akan memiliki perbedaan identitas leksikal di dalamnya, ini berkenaan dengan makna. Contohnya adalah kata penonton dan tontonan yang sama-sama berkelas nomina, tetapi memiliki

makna yang berbeda. Adapun contoh yang terdapat di dalam bahasa Prancis adalah kata *courager* dan *décourager* yang berbeda maknanya.

### 2.3 Semantik

Studi linguistik memiliki cabang-cabang ilmu di dalamnya. Semantik adalah salah satu dari beberapa cabang ilmu yang ada di dalam studi linguistik.

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang memusatkan kajiannya pada makna bahasa. Banyak pengertian semantik dikemukakan oleh beberapa ahlinya, salah satunya Chaer (2007: 285) menjelaskan bahwa:

Semantik adalah bidang studi linguistik yang objek penelitiannya adalah makna bahasa. Status tataran semantik dengan tataran fonologi, morfologi dan sintaksis tidaklah sama sebab secara hierarkial satuan bahasa yang disebut dengan wacana memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya

Di dalam bukunya Chaer (2007: 285) juga menambahkan bahwa studi tentang ilmu semantik sangat berperan di semua tataran dan tidak akan memiliki arti apabila tidak ada kajian studi tentang semantik di dalam proses studi kebahasaan tersebut.

Samuel dan Kiefer (1996, dikutip dari Pateda 2010: 5) memberikan beberapa penjelasan mengenai studi semantik, sebagai berikut, "yakni apakah suatu kalimat mempunyai makna atau tidak, apabila makna tersebut mempunyai makna, berapa makna yang terkandung dalam kalimat itu, apabila ada dua kalimat, apakah makna umum kalimat-kalimat itu, dan berapa makna yang terkandung di dalamnya, dan bagaimanakah kita seharusnya menetapkan hubungan semantik antara kalimat-kalimat yang secara gramatikal berbeda".

Pembelajaran mengenai semantik bagi peneliti akan memberikan suatu pengetahuan yang menantang sehingga akan terlihat bagaimana sebuah bahasa memaknai bahasa yang diciptakan. Studi semantik sangat penting di dalam studi bahasa karena adanya kedua komponen yang berkaitan sangat erat yaitu *signifié* dan *signifiant*. *Signifié* merupakan komponen yang berwujud bunyi bahasa sedangkan *Signifiant* adalah makna dari komponen yang ada di dalamnya. Contohnya adalah kata Puasa yang berarti "menahan segala sesuatu". Dalam ilmu agama adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

Semantik memiliki komponen-komponen lainnya, seperti hakikat makna, relasi makna, perubahan makna hingga jenis makna.

### **2.3.1 Hakikat Makna**

Menurut Saussure setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* atau "yang mengartikan" yang wujudnya berupa rututan bunyi, dan komponen *signifié* atau "yang diartikan" yang wujudnya berupa pengertian atau konsep. Chaer (2007: 286) bahwa "makna adalah sebuah "pengertian" atau "konsep" yang dimiliki pada sebuah tanda-linguistik".

### **2.3.2 Relasi Makna**

Pengertian tentang relasi makna sangat beragam dari beberapa pendapat ahli bahasa, salah satunya Chaer (2007 : 297) yang menyatakan bahwa "hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa berupa kata, frase maupun kalimat. Hal ini tidak

menutup kemungkinan dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna atau juga kelebihan makna”.

Di dalam relasi makna memiliki terdapat beberapa pembahasan yang menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna atau juga kelebihan makna diantaranya sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hponimi, ambiguiti dan redundansi.

Sinonimi atau sinonim menurut Chaer (2007 : 310) adalah hubungan semantik yang memiliki kesamaan makna antara satu ujaran yang satu dengan makna ujaran yang lainnya sebagai contoh adalah ‘meninggal’ dan ‘tutup usia’. Makna dalam relasi sinonimi tidak akan persis sama dari dua buah ujaran tersebut. Berbeda dengan antonim atau antonimi menurut Chaer (2007 : 299) merupakan hubungan semantik yang maknanya kebalikan antara dua buah ujaran yang dituturkan sebagai contoh ‘hidup’ dan ‘mati’. Di dalam relasi makna juga dikenal hubungan semantik polisemi yang menurut Chaer (2007 : 301) merupakan makna yang dimiliki dari sebuah kata lebih dari satu. Homonimi yang terdapat dari cabang relasi makna merupakan bentuk yang sama dari dua buah kata atau satuan ujaran namun makna yang dihasilkan berbeda, Chaer (2007 : 302) contoh ‘tiap kepala harus membayar dua juta’. Adapun Hponimi menurut Chaer (2007 : 305) merupakan makna yang sudah tercakup dari ujaran yang diutarakan sebagai contoh adalah kata ‘rumah’ dan ‘tempat tinggal’. Chaer (2007 : 307) juga mengutarakan bahwa relasi makna yang memiliki tafsiran gramatikal yang berbeda mengakibatkan terjadinya kegandaan makna di dalamnya disebut dengan ambiguiti, contoh pada kata ‘ratusan ribu’. Hal terakhir yang terdapat di dalam

relasi makna yaitu redundansi yang di jelaskan Chaer (2007 : 310) merupakan penggunaan unsur segmental yang berlebihan dalam suatu ujaran, contoh penggunaan kata ‘baju berwarna putih’ sebenarnya kata ‘berwarna’ tidak perlu digunakan juga tidak memiliki sebuah masalah pemaknaan kata.

### 2.3.3 Perubahan Makna

Makna dalam sebuah kata akan tetap sama atau tidak berubah sama sekali namun dapat berubah makna dalam waktu yang relatif lama tidak secara sinkronis melainkan secara diakronis, Chaer (2007 : 310). Adanya perubahan makna tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, pertukaran tanggapan indra, dan adanya asosiasi.

Terdapat tiga macam perubahan makna kata. Pertama, perubahan yang meluas yaitu makna "A" yang dapat bermakna "B". Kedua, makna menyempit yaitu makna yang dimiliki secara umum berganti menjadi makna khusus ataupun sangat khusus. Terakhir, perubahan makna secara total yaitu makna yang dimiliki saat ini berbeda dengan makna aslinya yang terdahulu, Chaer (2007 : 313-314). Contoh kata dalam bahasa Prancis yang mengalami perluasan makna adalah kata *étoile* dan *une étoile de cinéma* , dan kata yang mengalami penyempitan adalah kata *mac* yang dulunya memiliki makna ‘raja’ namun sekarang memiliki makna khusus yaitu ‘anak muda atau cowok’.

Menurut Chaer (2007: 314-315) perubahan makna juga berfungsi untuk menghaluskan ataupun dapat mengkasarkan makna yang ada dalam satuan ujaran. Perubahan tersebut dikenal dengan nama *eufemia* yang berarti

menghaluskan, contoh kata korupsi dihaluskan menjadi menyalahgunakan jabatan, dan *disfemia* berarti mengkasarkan, contoh kata mengambil diganti dengan mencaplok.

#### 2.3.4 Jenis Makna

Jenis makna itu sendiri bermacam-macam, sesuai kebutuhan atau pandangan yang berbeda. Makna Leksikal, gramatikal, kontekstual, denotatif, konotatif, referensial, non-referensial, konseptual dan asosiatif dijelaskan oleh Chaer (2007: 289) yaitu:

- 1) Makna Leksikal  
Adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa adanya konteks apapun.
- 2) Makna Gramatikal  
Adalah makna yang terjadi apabila terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi.
- 3) Makna Kontekstual  
Adalah Makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu kompleks.
- 4) Makna Denotatif  
Adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem.
- 5) Makna Konotatif  
Adalah makna lain atau makna yang bukan sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem.
- 6) Makna Referensial  
Adalah sebuah kata atau leksem yang memiliki sebuah acuan.
- 7) Makna Non-Referensial  
Adalah sebuah kata atau leksem yang tidak memiliki sebuah acuan.
- 8) Makna Konseptual  
Adalah makna yang dimiliki sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun.
- 9) Makna Asosiatif  
Adalah makna-makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiasi ini juga berhubungan dengan lambang atau perlambang yang digunakan

oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang memiliki kemiripan dengan sifat, keadaan atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut.

#### 2.4 Semantik Leksikal

Pateda (2010 : 74) menyatakan semantik leksikal merupakan kajian semantik yang lebih memusatkan pada bahasan tentang sistem makna dalam kata.

Sebagai contoh semantik leksikal adalah makna kata yang terdapat di dalam kamus bahasa. Kata dalam kamus diuraikan secara individual atau mandiri tanpa adanya bahasan makna yang dirangkaikan apabila kata-kata tersebut berupa kalimat.

#### 2.5 Idiom

Peneliti mendapatkan beberapa definisi tentang idiom dan salah satunya merupakan pengertian yang diungkapkan oleh Chaer (2007 : 289) yang menjelaskan "idiom adalah satu ujaran yang maknanya tidak dapat dimengerti dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Misalkan secara gramatikal kalimat *menggantungkan sepatu* berarti 'sepatu ditaruh secara menggantung' sedangkan makna secara idiomatikal itu berarti 'pensiun dari suatu pekerjaan yang berhubungan dengan olahraga'".

Menurut Wood (1981) bahwa "idiom tidak dapat diprediksi sama sekali dari komponen pembentuknya, serta dari bentukan idiom tersebut tidak dapat dihasilkan atau dijadikan bentukan baru yang lain". Sependapat dengan Wood,

Konvences dan Szabo (1996) memiliki pendapat yang sama bahwa "idiom adalah pengungkapan bahasa yang arti keseluruhannya tidak dapat diramalkan atau diprediksikan", (dikutip Pudjihewanti 2000: 58: 63)

Di dalam suatu penerjemahan, idiom merupakan salah satu tantangan bagi para penerjemah karena idiom berkaitan dalam suatu budaya atau bangsa tertentu. Penjelasan tersebut dijelaskan oleh Depdikbud (1993, dikutip Pateda 2010 : 230) secara leksikologis idiom adalah : (i) konstruksi dalam unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; (ii) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya; (iii) bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, kelompok atau suku. Cleophas (2007) menambahkan penerjemahan merupakan penyalinan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam bentuk persamaan yang sedekat mungkin, baik dalam segi makna atau gayanya.

Di dalam perkembangannya terdapat berbagai macam jenis penerjemahan di antaranya terjemahan interlinear yaitu terjemahan kata-demi kata, berdasarkan urutan kata dalam bahasa aslinya. Selanjutnya, terjemahan formal atau harfiah adalah terjemahan mengalihbahasakan terjemahan dari bahasa sumber tanpa memedulikan kekhususan bahasa sasaran sedangkan terjemahan dinamis adalah penerjemahan yang mempertahankan makna yang terkandung dari bahasa sumber dan memperhatikan terjemahan yang sesuai dari bahasa sasaran. Saduran merupakan hasil penerjemahan bebas yang mementingkan pesan di dalamnya dengan menggunakan bahasa atau kata-kata sendiri. Terjemahan budaya adalah proses pengalihbahasan makna tetapi disesuaikan dengan kebudayaan dari bahasa sasaran dengan diungkapkan kembali menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan konteks kebudayaan penerjemah dan pembaca. Terjemahan otomatis

adalah proses penerjemahan dengan menggunakan piranti keras atau piranti lunak.

Pengertian-pengertian di atas diungkapkan oleh Purwo (1990 :189-191)

Purwo (1990 : 191-193) juga menjelaskan beberapa macam teori penerjemahan. Pertama, dengan pendekatan filologis, berfokus pada teks sumber bukan pada penerimanya, semakin banyak unsur naskah sumber yang dapat dipertahankan dalam terjemahannya maka penerjemah dianggap berhasil dalam tugas penerjemahannya. Kedua, pendekatan dengan menyepadankan bentuk dan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran disebut dengan pendekatan linguistik. Ketiga, pendekatan komunikatif yang berarti penerjemahan diperlakukan sebagai bagian dari proses komunikasi, hal ini menjadikan tolak ukur penerjemah untuk sejauh mana mereka bisa memaknai naskah sumber yang nantinya dipindahkan dalam bentuk yang dapat dimengerti dan dinikmati oleh pembaca. Terakhir, pendekatan sosiosemiotika yaitu pendekatan yang paling luas karena mencakup keseluruhan komunikasi antar bahasa.

Di dalam pemakaiannya idiom berbeda dengan peribahasa yang seringkali masyarakat tidak mengetahui akan adanya perbedaan antara idiom dan juga peribahasa. Adapun Chaer (2007 : 296) juga menjelaskan "terdapat perbedaan antara idiom dan juga peribahasa. Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilihat makna unsur-unsurnya karena masih adanya keterikatan antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa". Sedangkan idiom menurut Kridalaksana "Idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memiliki, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain";

18

Chaer (2007 : 296) menambahkan ”terdapat dua macam idiom... idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan tersebut. Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri”.

Terdapat berbagai penjelasan mengenai bentukan bahasa yang tidak dapat ditelusuri makna aslinya dari unsur pembentuknya oleh beberapa ahli bahasa Prancis. Sausurre (1916/1973) menyebutkan bahwa “suatu bentukan bahasa disebut dengan *locution toute faite* atau ‘ungkapan beku’ dimana ungkapan tersebut tidak dapat dianalisis kembali. Sedangkan Rey dan Chantreau (1989) menjelaskan bahwa ungkapan *donner le feu vert à quelqu’un* atau ‘memberi ijin pada seseorang; merupakan bentukan dari *expression figurée*. *Locution* atau *Expression Figurée* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Locution Figurée* dan *Expression Figurée*, dari kedua hal tersebut bisa disamakan dengan idiom ‘idiom’”, kedua penjelasan tersebut dikutip oleh Pudjiherwanti (2000: 39)

Menurut Rey dan Chantreau secara sintaktis bentuk idiom dalam bahasa Prancis merupakan frasa atau *locution* (1989, dikutip dari Pudjiherwanti 2000: 40). Chaer (1991: 222) juga menambahkan bahwa ”frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata bersifat nonprediktif yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat”.

Di dalam bahasa Prancis perubahan makna dari unsur adjektif sesuai dengan penempatannya akan mempengaruhi artinya. Beberapa kata-kata adjektif memiliki arti aslinya masing-masing namun ketika kata-kata tersebut

ditempatkan di depan kata benda maka makna yang tertinggal adalah makna kedua atau bisa disebut dengan makna idiomatikal. Seperti contoh *un brave homme* yang berarti seorang pria yang pemberani.

**2.5.1 Pola Idiom Bahasa Indonesia**

Sapir dan Whorf menjelaskan bahwa "adanya perbedaan dalam pola pikir disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa" (1964, dikutip Suryadimulya 1998: 1). Latar belakang itulah yang menyebabkan terdapat pola yang berbeda dalam setiap ungkapan yang dibuat oleh masyarakat di setiap negara, tidak terkecuali Indonesia.

Menurut Makkai (1972, dikutip Pudjihewanti 2000: 57) "karakteristik idiom yang esensial adalah ungkapan itu harus bisa 'menyesatkan' atau 'tidak tertangkap oleh pendengar yang tidak hati-hati'". Penjelasan tersebut memberikan maksud bahwa dalam setiap ungkapan di setiap negara akan terdapat pola-pola yang akan susah untuk diterka artinya.

Dari beberapa penjelasan idiom di atas maka dalam penelitian yang akan dilakukan memungkinkan adanya berbagai macam pola idiom yang akan didapatkan nantinya. Masyarakat yang membuat idiom memiliki ciri khas untuk mengekspresikan gaya bicara mereka ke masyarakat lainnya baik di lingkungan mereka sendiri atau di luar lingkungan masyarakat pembuat idiom tersebut. Dengan adanya ciri khas tersebut maka akan muncul pola idiom. Jelas sekali bahwa pola yang terdapat di dalam idiom tersebut dapat dipengaruhi dari lingkungan itu sendiri.

”Secara leksikologis, idiom adalah konstruksi dalam unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain dan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya” Depdikbud (1993, dikutip Pateda 2000: 230). Kata yang digunakan untuk mencerminkan arti dari idiom yang dipakai, akan menghasilkan suatu pola dari idiom satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan anggota-anggota yang dipakai dalam setiap idiom berbeda. Beberapa contohnya adalah apakah bisa menggunakan bentuk bagian tubuh, hewan, benda mati ataupun tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar mereka untuk mengekspresikan idiom yang akan mereka ujkarkan atau tulis. Peneliti mengambil contoh yang sangat sederhana dari suatu barang yang dinamakan meja, yang bercirikan terbuat dari kayu serta dapat berbentuk persegi empat atau bulat, serta memiliki tongkat sebagai penyangga yang selanjutnya disebut dengan kaki meja, dan kegunaannya bisa dipakai untuk menaruh sesuatu, tempat makan, tempat belajar dan lainnya. Namun apabila kata tersebut ditambahkan dengan kata hijau sebagai anggotanya maka makna denotatif atau makna asli yang dimiliki oleh kata ”meja hijau” adalah sebuah meja yang berwarna hijau. Sedangkan makna idiom dari kata ”meja hijau” adalah persidangan, hal tersebut dilihat dari lingkungannya dimana meja yang digunakan dalam persidangan berwarna hijau. Sehingga masyarakat di Indonesia untuk memperhalus kata persidangan maka menggunakan kata ”meja hijau”. Pola idiom tersebut menggunakan pola warna untuk menjelaskan bahwa makna dari idiom tersebut adalah persidangan. Perlu

diingat bahwa contoh idiom di atas merupakan idiom tidak penuh atau idiom sebagian.

### 2.5.2 Pola Idiom Bahasa Prancis

Keraf (1981/1991, dikutip Pudjiherwanti, 2000: 27) menjelaskan bahwa untuk mengetahui makna sebuah idiom, setiap orang harus mempelajari bahasa dari idiom tersebut berasal. Tidak hanya mengetahui satu atau dua kata yang berbeda namun apabila digabungkan menjadi sebuah frasa maka orang tersebut mengetahui arti yang tersembunyi di dalamnya. Sebagai contoh tidak mungkin orang yang mempelajari bahasa asing yang mengerti kata *faire* dan kata *la queue*, apabila kedua kata tersebut digabungkan menjadi frasa *faire la queue* atau berarti "mengantre" akan mengerti maksud atau arti yang terdapat di dalam frasa tersebut.

Terdapat empat macam frasa menurut Grevisse (1989, dikutip Pudjiherwanti 2000: 22) yaitu frasa nominal atau *locution nominale*, frasa verbal atau *locution verbale*, frasa adjektival atau *locution adjectivale* dan frasa adverbial atau *locution adverbiale*.

1. Frasa nominal yaitu idiom dengan unsur utama nomina sebagai pembentuknya. Contoh:

*Un Chef D'Oeuvre* dalam bahasa Indonesia bermakna sebuah maha karya.

2. Frasa verbal yaitu idiom dengan unsur utama verba sebagai pembentuknya. Contoh:

*Se Mettre à La Portée* yang berarti menyesuaikan diri terhadap kondisi tertentu.

3. Frasa adjektival yaitu idiom dengan unsur utama ajektifa sebagai pembentuknya. Contoh :

*Un gendarme bon enfant* yang berarti baik hati.

4. Frasa adverbial yaitu idiom dengan unsur utama adverbial sebagai pembentuknya. Contoh:

*À la légère* yang berarti melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang.

**2.6 Le Petit Prince dan Pangeran Kecil**

Novel ini berkisah tentang persahabatan antara makhluk asing dari planet lain dengan manusia bumi yang bertemu di gurun. Keduanya menjalani masa pertemanan yang singkat. Makhluk asing harus kembali ke planetnya, sedangkan manusia bumi harus kembali ke kota untuk melanjutkan hidup. Perjalanan makhluk asing sampai ke bumi tidak cukup mudah, dia harus pergi dari satu asteroid ke asteroid yang lainnya untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang tumbuhan yang bernama bunga mawar. Di satu sisi manusia bumi menghabiskan waktu untuk menjadi seorang pria dewasa dengan pemikiran yang hebat, namun dia rindu akan masa kecilnya. Kehidupan yang berbeda menjadikan kedua sahabat ini mengalami hari-hari yang penuh kebahagiaan sampai pada hari mereka harus berpisah.

Pangeran Kecil atau dalam edisi aslinya yang berbahasa Prancis berjudul *Le Petit Prince*, adalah kisah klasik yang banyak dicetak di seluruh dunia sebagai

suatu karya sastra yang fenomenal. Saint-Exupéry menghadirkan buku ini di tahun 1943 sebagai buku yang mengobati masyarakat dunia dari perang dunia yang terjadi.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan nantinya akan dibantu dengan adanya penelitian terdahulu namun terdapat berbagai macam perbedaan dari penelitian terdahulu yang dipakai oleh peneliti.

Penelitian yang pertama dari Anastasia Pudjitrherwanti yang berjudul "Penerjemahan Idiom Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia : Sebuah Kajian tentang Pola-Pola Penerjemahan Idiom" (2000). Tesis tersebut berisikan penelitian yang mencari jawaban akan terjemahan idiom bahasa Perancis ke bahasa Indonesia. Pudjitrherwanti mencari apakah temuan yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran tersebut masih berupa idiom atau sudah bukan menjadi idiom lagi. Sementara itu, dalam penelitian kali ini, peneliti hanya akan mengkaji satu karya sastra bahasa Prancis dan memiliki terjemahannya di dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan peneliti juga hanya akan melihat pola dan makna yang terkandung di dalam idiom yang terdapat di dalam dua buku tersebut.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang ini memiliki persamaan yaitu aspek yang akan diteliti merupakan hal yang sama yaitu idiom dalam bahasa Prancis dan idiom dalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang kedua dari Nurul Istiqomah yang berjudul "Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Jepang" (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah tidak memiliki perbedaan yang jauh

dengan penelitian yang dilakukan oleh Pudjiherwanti, Istiqomah dalam penelitiannya juga meneliti idiom, namun sumber data yang didapatkan bukan dari idiom bahasa Prancis melainkan bahasa Jepang. Kedua peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis idiom yang terdapat di kedua negara yang berbeda yaitu Jepang dan Prancis yang nantinya akan dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

